

LITURGI HIDUP UNTUK GEREJA YANG HIDUP

Paus Fransiskus Berbicara Mengenai Liturgi

Paus Fransiskus sangat menekankan dimensi pastoral dalam masa kepausannya yang sudah berjalan selama enam tahun ini. Banyak orang beranggapan bahwa Fransiskus tidak terlalu memperhatikan liturgi karena dianggap bukan merupakan prioritas Gereja zaman ini. Memang benar bahwa Paus Fransiskus tidak sesering para pendahulunya berbicara hal-hal teologis ataupun liturgis, namun tidak berarti bahwa teologi maupun liturgi tidak penting. Kita bisa menafsirkan bahwa ketika Paus Fransiskus tidak banyak berbicara secara khusus mengenai liturgi, maka apa saja yang ia ungkapkan terkait soal liturgi pastilah sangat penting untuk didengarkan.

Dalam tulisan kali ini kita akan merangkum inti dari dua diskursus Paus Fransiskus mengenai liturgi. Pertama, pidato Paus Fransiskus kepada peserta Pekan Liturgi Nasional Italia yang ke-68 di Roma tanggal 24 Agustus 2017. Kedua, pidato sambutan Paus Fransiskus kepada peserta konferensi internasional tentang musik liturgi di Roma tanggal 4 Maret 2017. Diskursus yang kedua lebih banyak terkait dengan musik liturgi.

Kembali setia pada Konsili

Pembaruan liturgi bukanlah momentum superfisial dalam perjalanan kurang lebih 60 tahun setelah Konsili Vatikan II. Pembaruan liturgi oleh Konsili merupakan perjalanan panjang yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya dengan gerakan pembaruan liturgi dan juga didorong oleh para Paus sejak zaman Pius X. Dari proses panjang ini, Konsili Vatikan II memantapkan semangat pembaruan liturgi dengan Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Konsili Vatikan II merespon kebutuhan dan harapan nyata Gereja dalam hal liturgi. Konsili ingin sebuah liturgi yang hidup untuk Gereja yang dihidupi oleh misteri-misteri yang dirayakan. Konsili ingin memenuhi harapan Gereja supaya seluruh umat beriman tidak menjadi orang asing atau penonton bisu dalam perayaan liturgi. Konsili ingin supaya melalui ritus dan doa, umat berpartisipasi dalam tindakan suci secara sadar, saleh, dan aktif (SC 48).

Fransiskus mengingatkan bahwa pembaruan liturgi yang diamanatkan Konsili tidak berhenti hanya dengan pembaruan buku-buku liturgi, tetapi juga pembaruan

mentalitas. Pembaruan buku-buku atas mandat Konsili Vatikan II menuntut proses dan penerimaan yang setia dari semua yang ambil bagian dalam liturgi. Sampai saat ini Gereja masih berjuang untuk sampai pada tujuan pembaruan itu. Bagi Fransiskus, semangat pembaruan liturgi Konsili Vatikan II tidak akan ditiadakan lagi. Gereja tidak akan berjalan mundur dalam pembaruan liturgi. Oleh karena itu pembaruan liturgi Konsili Vatikan II harus menghindari penerimaan semu yang hanya di permukaan saja atau setengah-setengah.

Liturgi yang Hidup

Liturgi itu hidup karena kehadiran nyata misteri wafat dan kebangkitan Kristus yang memberi kita kehidupan. Tanpa kehadiran nyata misteri Kristus, tidak ada liturgi yang hidup seperti halnya tubuh manusia tidak hidup tanpa denyut jantung. Tanpa kehadiran Kristus, tidak ada kehidupan di dalam liturgi.

Liturgi itu ada untuk seluruh Gereja. Sebagaimana kodratnya, liturgi tidak klerikalisme melainkan "mengumati" sebagaimana asal-usul katanya yang bermakna tindakan bersama untuk kebaikan bersama. Liturgi itu menjadi hidup karena bukan semata-mata tumpukan ide-ide untuk dipahami. Liturgi membawa orang kepada pengalaman transformatif baik itu dalam pemikiran maupun tindakan mereka. Artinya, liturgi ada bukan untuk memperkaya gagasan-gagasan orang tentang Allah. Liturgi bukan pertama-tama ajaran untuk dipahami atau ritus untuk dilakukan. Liturgi lebih dari sekedar hal-hal itu. Liturgi adalah sumber hidup dan cahaya yang menerangi jalan iman kita.

Terakhir, liturgi itu sungguh hidup jika seluruh umat benar-benar merasakan hidup bersama Kristus sang pembawa kehidupan. Liturgi hidup jika berdaya menjadikan siapa saja "misionaris" yang berani keluar untuk mengalami perjumpaan dengan orang lain. Liturgi itu hidup jika menjadikan orang terbebas dari kelekatan duniawi sehingga mampu melayani sesamanya.

Soal Musik Liturgi

Paus Fransiskus juga berbicara mengenai musik liturgi pasca Konsili Vatikan II dalam pidatonya kepada peserta konferensi internasional tentang musik liturgi di Roma 4 Maret 2017 dalam rangka memperingati 50 tahun *Musicam Sacram* (instruksi implementasi pembaruan musik liturgi seturut mandat Konsili Vatikan II). Konferensi ini berefleksi mengenai musik Gereja dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya dan seni kontemporer.

Di awal sambutannya Fransiskus mengingatkan kembali soal konteks pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Dalam Konsili, para Bapa Konsili menyadari sulitnya umat beriman saat itu untuk ambil bagian dalam liturgi yang tidak mereka pahami bahasa, ekspresi, dan juga simbol-simbolnya. Konsili juga menyadari bahwa musik liturgi menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembaruan liturgi. Disadari bahwa tindakan liturgi menjadi lebih agung, meriah dan gembira ketika dirayakan dengan nyanyian, pelayan-pelayan liturgi yang menjalankan tugas khususnya, dan juga keikutsertaan umat. Melalui nyanyian nampak jelaslah kesatuan hati jemaat dalam suara yang bisa membawa jemaat sampai pengalaman "mencicipi" liturgi surgawi.

Fransiskus juga menjelaskan definisi partisipasi aktif umat yang berhimpun dalam perayaan liturgi. Partisipasi yang dimaksud terlebih-lebih adalah partisipasi secara mendalam dalam Misteri Allah yang terlaksana dalam setiap perayaan Ekaristi di mana Tuhan hadir di tengah-tengah umat-Nya. Dalam hal ini semua dipanggil untuk ambil bagian dalam keselamatan yang terlaksana dalam Kristus yang wafat dan bangkit untuk kita. Partisipasi aktif terwujud ketika komunitas sadar bagaimana masuk secara mendalam ke dalam misteri ini, bisa mengontemplasikan, menyembah dan menyambutnya.

Oleh karena itu keheningan punya peran, demikian juga musik yang dengannya Tuhan berbicara kepada umat-Nya.

Fransiskus menunjuk adanya misi ganda Gereja: pertama, merawat dan menjaga warisan aneka bentuk musik liturgi yang kaya dari masa lalu, menggunakannya dengan seimbang di masa sekarang dan menghindari hal-hal yang semata-mata nostalgia atau arkeologis. Kedua, di sisi lain disadari pentingnya musik, dan nyanyian liturgi yang sepenuhnya terinkulturasi dalam bahasa seni dan musikalitas masa kini. Artinya ada tantangan terus menerus untuk mencari jalan bagaimana mendagangkan dan menerjemahkan Sabda Allah dalam nyanyian, suara, dan harmoni yang bisa menggetarkan hati umat serta mampu masuk dalam emosi jiwa yang menjadikan umat beriman menyambut dan melibatkan diri dalam setiap misteri yang dirayakan.

Perjumpaan dengan modernitas dan penggunaan bahasa setempat dalam liturgi bisa jadi menimbulkan banyak tantangan dalam menentukan bentuk-bentuk dan jenis-jenis musik liturgi. Tidak jarang ada godaan dalam menciptakan musik-musik liturgi untuk jatuh ke dalam mediokritas (seadanya), superfisial (permukaan), dan banalitas (kedangkalan) yang tentunya mengurangi keindahan dan intensitas perayaan-perayaan liturgi. Oleh karena itu, berhadapan dengan tantangan zaman ini, para musikus, pencipta lagu, pelatih dan anggota-anggota paduan suara, serta para penggerak liturgi diharapkan sungguh bisa memberi kontribusi bagi pembaruan musik liturgi yang baik.

Mario Tomi Subardjo, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma



■ Liturgi itu hidup karena kehadiran nyata misteri wafat dan kebangkitan Kristus (Foto: dokumen PML)